



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 2, Tahun 2025

MISTER

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 2, Tahun 2025

Pages: 2999–3011

Analisis Pengaruh PDB, Inflasi, Kurs Dolar, SBI dan Indek
Gini Terhadap IHSG di Indonesia

Heri Sasono, Nurhanan

STIE Dharma Bumiputera, Jakarta

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v2i2.3075>

How to Cite this Article

APA : Sasono, H., & Nurhanan. (2025). Analisis Pengaruh PDB, Inflasi, Kurs Dolar, SBI dan Indek Gini Terhadap IHSG di Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(2), 2999 – 3011. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i2.3075>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



Analisis Pengaruh PDB, Inflasi, Kurs Dolar, SBI dan Indeks Gini Terhadap IHSG di Indonesia

Heri Sasono ^{1*}, Nurhanan ²
STIE Dharma Bumiputera, Jakarta ^{1,2}

*Email: heribtc@yahoo.co.id ; urhanansaid7@gmail.com

Diterima: 06/02/2025

| Disetujui: 09/02/2025

| Diterbitkan: 10/02/2025

ABSTRACT

Before placing their investment funds in the Capital Market, prospective investors need to conduct a study of other macro variables, such as GDP, Economic Growth, Inflation, Dollar Exchange Rate, SBI and Gini Index as well as Gold Prices. The purpose of this study is to analyze the influence of Macro Variables that affect the Composite Stock Price Index (IHSG) for the research period from 2008 to 2024. The macro variables used in this study are GDP, Inflation, Dollar Exchange Rate, SBI (7-Day Reverse Repo Rate and Gini Index. The analysis method uses t-test analysis, Anova test, Correlation, Regression and Determinant Coefficient using SPSS Software Version 26. Based on the research and analysis, it can be concluded that inflation and the Gini Index do not have a significant effect on the IHSG, while GDP, Dollar Exchange Rate and SBI (7Days Repo Rate) have a significant effect on the IHSG. Then simultaneously (together), GDP, Inflation, Dollar Exchange Rate, SBI and the Gini Index have a significant effect on the IHSG for the period 2008 to 2024 or for 17 (seventeen) years in the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI).

Keywords: GDP, Inflation, Dollar Exchange Rate, SBI, Gini Index, IHSG.

ABSTRAK

Calon investor sebelum menempatkan dana investasinya di Pasar Modal perlu melakukan kajian terhadap variabel makro lainnya, seperti PDB, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Kurs Dolar, SBI dan Indeks Gini serta Harga Emas. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh Variabel Makro apa saja yang berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode penelitian selama 2008 sampai 2024. Adapun variabel makro yang digunakan di dalam penelitian ini adalah PDB, Inflasi, Kurs Dolar, SBI (7-Day Reverse Repo Rate dan Indeks Gini. Metode analisis menggunakan analisis uji t, uji Anova, Korelasi, Regresi dan Koefisien Determinan menggunakan Soft Ware SPSS Versi 26. Berdasarkan penelitian dan analisis dapat disimpulkan bahwa inflasi dan Indeks Gini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, sedangkan PDB, Kurs Dolar dan SBI (7Days Repo Rate) berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG. Kemudian secara simultan (bersama-sama), PDB, Inflasi, Kurs Dolar, SBI dan Indeks Gini berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2024 atau selama 17 (tujuh belas) tahun di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Kata kunci : PDB, Inflasi, Kurs Dolar, SBI, Indeks Gini, IHSG.

PENDAHULUAN

Indek Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah merupakan cerminan perekonomian suatu negara dapat dicerminkan dari aktivitas di pasar modalnya. Perekonomian negara tumbuh akan dicerminkan dengan kenaikan atau pertumbuhan IHSG (bullish), sebaliknya apabila perekonomian negara lesu dapat dicerminkan pula dengan adanya penurunan IHSG (bearish).

Pasar modal merupakan salah satu penggerak perekonomian suatu negara, karena pasar modal merupakan sarana pembentuk modal dan akumulasi dana jangka panjang untuk meningkatkan partisipasi masyarakat untuk menempatkan dananya di pasar modal Indonesia (Bursa Efek Indonesia). Fluktuasi di pasar modal sangat terkait sekali dengan perubahan yang terjadi pada variabel ekonomi makro, seperti; inflasi, pertumbuhan ekonomi, kurs dollar dan sertifikat bank Indonesia (SBI).

Variable-variabel ekonomi ini, baik secara langsung maupun tidak, akan mempunyai pengaruh terhadap IHSG di Indonesia. Maka penelitian ingin menguji seberapa besar dan kuat perubahan IHSG dipengaruhi oleh variable makro ekonomi. Variabel makro yang akan diuji di dalam penelitian ini antara lain; Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Kurs Dolar dan SBI (7-Day Reverse Repo Rate).

Tabel. 1
Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi IHSG Periode 2008 – 2024

	Inflasi	SBI (BI - 7 Days)	Indek Gini	IHSG	Pertumbuhan Ekonomi
	(%)	(%)	(%)	(%)	(%)
2008	11,06	8,75	0,35	1.355	6,10
2009	2,78	6,50	0,37	2.534	4,63
2010	6,96	6,50	0,38	3.703	6,22
2011	3,79	6,00	0,41	3.821	6,49
2012	4,30	5,75	0,41	4.316	6,26
2013	8,38	7,50	0,45	4.274	5,79
2014	8,06	7,75	0,21	5.226	5,01
2015	3,35	7,50	0,37	4.593	4,88
2016	3,02	6,50	0,58	5.296	5,03
2017	3,61	4,25	0,61	6.355	5,07
2018	3,13	6,00	0,42	6.194	5,17

2019	2,72	5,00	0,11	6.299	5,02
2020	1,68	3,75	0,39	5.979	-252
2021	1,87	3,50	0,38	6.723	9,96
2022	5,51	3,75	0,38	7.318	5,31
2023	2,61	6,00	0,39	7.272,80	5,05
2024	1,57	6,00	0,38	7.036,57	4,90

Sumber : BI dan BPS Periode 2008 sd 2024

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa pergerakan IHSG dengan Inflasi, SBI dan Indek Gini mengalami pergerakan yang tidak seirama, artinya IHSG naik, variabel lainnya malah sebaliknya mengalami penurunan dan sebaliknya. IHSG tertinggi terjadi pada tahun 2023, pertumbuhan ekonomi tertinggi pada tahun 2021, indek gini tertinggi tahun 2017, SBI tertinggi tahun 2014 dan Inflasi tertinggi tahun 2008.

Inflasi, SBI dan Indek Gini dan Variabel makro lainnya tentunya akan berdampak terhadap pergerakan IHSG. Indek Harga Saham Gabungan (IHSG) sering berfluktuasi dari tahun ke tahun, sehingga akan mempengaruhi kapitulasi pasar saham Indonesia dan penempatan dana investasi ke instrument investasi yang ada di Negara Keastuan Republik Indonesia (NKRI).

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk menguji apakah variable makro, seperti; inflasi, PDB, pertumbuhan ekonomi, Kurs valuta asing (Kurs dollar), Indek Gini dan SBI (7-Day reverse repo rate) akan mempengaruhi Indek Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia dari tahun 2008 sampai tahun 2024.

KAJIAN TEORI

Pengertian Pasar Modal Pengertian pasar modal menurut Undang-Undang Pasar Modal No.8 Tahun 1995 adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Secara sederhana pasar modal berarti tempat bertemunya pihak yang membutuhkan dana jangka panjang dengan pihak yang menginvestasikan dananya.

Menurut Sunariyah (2011), Pasar Modal adalah tempat pertemuan antara penawaran dan permintaan surat berharga. Di pasar modal inilah investor baik individu, maupun badan usaha melakukan investasi dalam bentuk surat berharga yang ditawarkan oleh emiten. Sebaliknya dipasar modal pula perusahaan atau entitas yang membutuhkan dana menawarkan surat berharga dengan cara listing (IPO) terlebih dahulu dipasar modal (Bursa Efek Indonesia) sebagai emiten.

Menurut Martalena dan Maya (2011), Pasar Modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperjual belikan, baik surat berharga (obligasi), saham, reksadana dan instrumen lainnya. Pasar modal menjalankan dua fungsi yaitu sebagai sarana bagi pendanaan dan sarana

bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa pasar modal adalah tempat jual beli saham, obligasi dan lainnya yang harus listing terlebih dahulu di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan harapan dapat memberikan keuntungan bagi pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.

Pasar Modal Indonesia, menurut Darmadji dan Hendy (2006: 1), Pasar Modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik dalam bentuk hutang, ekuitas (saham), instrumen derivatif, maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan, maupun institusi lain (pemerintah) dan sarana kegiatan berinvestasi.

Pasar Modal juga dapat dikatakan sebagai wadah dan monopoli pemilikan perusahaan, karena setelah perusahaan go public dan memanfaatkan pasar modal, kemudian pemegang surat berharga juga menjadi pemilik perusahaan, sehingga menjadi pemilik publik (Gitosudarmo dan Basri, 2002: 239).

Sukirno Sadano (2014:34) berpendapat bahwa produk domestik bruto (PDB) dapat diartikan sebagai nilai barang dan jasa yang diproduksi didalam negara tersebut dalam satu tahun tertentu. Pertumbuhan yang cepat merupakan indikasi terjadinya pertumbuhan ekonomi. Produk Domestik Bruto (PDB) adalah total nilai atau harga pasar dari seluruh barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu (biasanya 1 tahun). Produk domestik bruto merupakan salah satu ukuran atau indikator yang secara luas digunakan untuk mengukur kinerja ekonomi atau kegiatan makro ekonomi dari suatu negara (Nanga, 2015: 13).¹⁸ Apabila pertumbuhan ekonomi membaik, maka daya beli masyarakat akan meningkat dan ini merupakan kesempatan bagi perusahaan-perusahaan untuk meningkatkan penjualannya.

Dengan meningkatnya penjualan perusahaan, maka kesempatan perusahaan memperoleh keuntungan juga akan semakin meningkat (Tandelilin, 2014:342). Pratama dan Mandala (2014:13) menyatakan bahwa salah satu indikator telah terjadinya alokasi yang efisien secara makro adalah nilai output nasional yang dihasilkan sebuah perekonomian pada suatu periode tertentu. Sebab, besarnya output nasional dapat menunjukkan beberapa hal penting dalam sebuah perekonomian.

Inflasi adalah merupakan gejala kenaikan harga yang meliputi hampir semua jenis barang dan jasa yang biasanya dari waktu ke waktu secara terus menerus, sehingga menyebabkan daya beli rupiah pada suatu tahun berbeda rupiah tahun lainnya (Boediono, 1986:155). Di dalam Accounting Principle Board no.4, inflasi adalah sebagai penurunan daya beli yang disebabkan oleh kenaikan tingkat harga secara umum sejumlah barang dan jasa. Dengan turunnya daya beli masyarakat akan menyebabkan laba perusahaan mengalami penurunan, sehingga berakibat pada penurunan harga saham perusahaan tersebut di pasar modal.

Inflasi tinggi akan menyebabkan naiknya biaya produksi dan dapat membuat daya beli masyarakat menurun. Penurunan daya beli dan biaya produksi yang tinggi secara tidak langsung akan mempengaruhi kondisi pasar modal. Investor tidak akan tertarik untuk menanamkan modalnya di saham, maka terjadi penurunan terhadap minat beli saham, sehingga mengakibatkan harga saham akan menjadi turun.

Laju Inflasi Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Akan tetapi bila kenaikan harga hanya dari satu atau dua barang saja, maka tidak disebut inflasi, kecuali apabila kenaikan tersebut meluas atau menyebabkan kenaikan sebagian besar dari harga barang-barang lain (Boediono, 1985: 161).

Inflasi akan mendorong masyarakat mengurangi investasi dan akan lebih banyak menyimpan dana investasinya ke bank untuk mendapatkan imbal hasil (bunga) yang cukup tinggi dibanding keuntungan

investasi yang lain. Kondisi ini akan mengurangi investasi ke pasar modal, sehingga berakibat IHSG cenderung mengalami bearish (penurunan).

Menurut Sadono Sukirno (2002: 15) “inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian”. Kenaikan harga barang-barang itu, tidaklah harus dengan presentase yang sama. Bahkan dapat terjadi kenaikan tersebut tidak bersamaan, atau kenaikan harga umum barang secara terus menerus selama suatu periode tertentu.

Pengertian Nilai Tukar Rupiah Nilai tukar atau kurs mata uang asing menunjukkan nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs mata uang asing didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Sukirno, 2010:98).

Kurs valuta asing yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kurs Dollar AS sebagai mata global, dimana hampir semua negara menyimpan cadangan devisa dalam bentuk Dollar AS. Alasan peneliti menggunakan kurs (nilai tukar) Dollar AS, karena Dollar AS dapat menjadi acuan untuk melakukan transaksi perdagangan terbesar di dunia dan perdagangan di Indonesia juga masih menggunakan Dollar AS.

Kurs Rupiah adalah Pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan terdapat perbandingan nilai/harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah yang sering disebut dengan kurs (*exchange rate*) (Nopirin, 1988: 163).

Menurut Simorangkir dan Suseno (2014:4) “nilai tukar mata uang atau yang sering disebut kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing”. Kurs mata uang menunjukkan harga mata uang apabila ditukarkan dengan mata uang lain.

Kurs valuta asing merupakan harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya yang mencerminkan keseimbangan permintaan dan penawaran terhadap mata uang dalam negeri. Menurut Fahmi (2015:174), naik turunnya mata uang suatu negara saat dikonversikan dengan mata uang negara lain, seperti dengan Dollar, Yen, Euro dan lainnya.

Menurut Hamdy (2010: 61), Valuta asing (valas) dapat diartikan sebagai mata uang asing dan alat pembayaran lainnya yang digunakan untuk melakukan atau membiayai transaksi ekonomi internasional dan mempunyai catatan kurs resmi pada bank sentral. Dari beberapa pengertian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Kurs Rupiah adalah harga mata uang Rupiah terhadap mata uang Negara lain. Penghitungan kurs ini menggunakan kurs tengah yaitu penjumlahan kurs jual dan kurs beli yang dibagi dua.

Nilai tukar merupakan hasil interaksi antara kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar valuta asing (Halim dan Akbar, 2014). Sedangkan, Nilai Tukar menurut Saputra (2010), demand dan suplay atas mata uang yang bersangkutan mempengaruhi fluktuasi nilai tukar mata uang. Indeks harga saham adalah indikator atau cerminan pergerakan harga saham. Suku Bunga SBI, Menurut Mishkin (2008: 4) adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut. Menurut Darmawi (2005: 181), tingkat bunga merupakan harga yang harus dibayar oleh peminjam untuk memperoleh dana dari pemberi pinjaman untuk jangka waktu tertentu.

Tingkat suku bunga adalah merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi harga saham. Menurut Fahmi (2015:173), naik turunnya suku bunga perbankan baik deposito, tabungan dan pinjaman akan mempengaruhi keputusan masyarakat calon investor dalam pembelian saham perusahaan di BEI. Apabila suku bunga bank mengalami kenaikan, maka masyarakat calon investor akan menyimpan dananya

di bank dalam bentuk deposito. Apabila suku bunga bank turun, maka masyarakat akan mempergunakan dan menempatkan dananya untuk membeli saham di Pasar Modal.

Instrumen BI 7-Day (*Reverse*) Repo Rate atau SBI digunakan sebagai suku bunga kebijakan baru, karena dapat secara cepat memengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil. Instrumen BI 7-Day (*Reverse*) Repo Rate sebagai acuan yang baru memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang. Dengan penggunaan instrumen BI 7-Day (*Reverse*) Repo Rate sebagai suku bunga kebijakan baru (19 Agustus 2016), terdapat tiga dampak utama yang diharapkan, yakni:

1. Menguatnya sinyal kebijakan moneter dengan BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebagai acuan utama di pasar keuangan.
2. Meningkatnya efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui pengaruhnya pada pergerakan suku bunga pasar uang dan suku bunga perbankan.
3. Terbentuknya pasar keuangan yang lebih dalam, khususnya transaksi dan pembentukan struktur suku bunga di Pasar Uang Antar Bank (PUAB) untuk tenor 3-12 bulan.

Indeks Gini atau Gini Ratio adalah ukuran tingkat ketimpangan pembagian pendapatan relatif antar penduduk suatu wilayah. Indeks Gini juga dikenal sebagai Koefisien Gini.

Indeks Gini, Rasio Gini, atau Koefisien Gini merupakan ukuran ketimpangan agregat yang pertama kali dikembangkan oleh statistik Italia bernama Corrado Gini dan dipublikasikan pada tahun 1912 (International NGO Forum on Indonesia Development, 2018). Ketimpangan pendapatan merupakan suatu kondisi dimana distribusi pendapatan yang diterima masyarakat tidak merata. Indeks Gini dinyatakan dalam angka yang bernilai 0 sampai 1. Jika Indeks Gini bernilai 0 berarti pemerataan sempurna, sedangkan jika bernilai 1 berarti ketimpangan sempurna (Todaro dan Smith, 2006). Menurut Badan Pusat Statistik, Indeks Gini didasarkan pada Kurva Lorenz, yakni sebuah kurva pengeluaran kumulatif yang membandingkan distribusi dari suatu variabel tertentu (misalnya pendapatan) dengan distribusi uniform (seragam) yang mewakili persentase kumulatif penduduk. Indeks Gini membantu pemerintah dalam menganalisis tingkat kemampuan ekonomi masyarakat karena menjadi indikator derajat keadilan dalam suatu negara.

Dalam kenyataannya masih terdapat banyak pertimbangan untuk menyatakan pemerataan tingkat pendapatan masyarakat, Indeks Gini menjadi salah satu ukuran yang memenuhi empat kriteria, yaitu prinsip anonimitas (tidak memandang siapa yang dihitung apakah kaya atau miskin), prinsip independensi skala (tidak bergantung pada perekonomian suatu negara), prinsip independensi populasi (tidak bergantung jumlah penduduk), serta prinsip transfer (mengasumsikan semua pendapatan yang lain konstan). Berdasarkan penjabaran tersebut, maka Indeks Gini valid untuk digunakan sebagai alat ukur ketimpangan yang umum digunakan. Alesina dan Rodrik (1994) menyatakan bahwa ketimpangan pendapatan akan menghambat pertumbuhan. Hal ini karena ketimpangan menyebabkan kebijakan redistribusi pendapatan yang mahal.

IHSG menurut Anoraga dan Pakarti (2006: 101) "IHSG merupakan indeks yang menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di bursa efek yang menjadi acuan tentang perkembangan kegiatan di pasar modal".

Sedangkan IHSG menurut L.Thian Hin (2008:4) "IHSG merupakan indeks yang menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di bursa efek yang menjadi acuan tentang perkembangan kegiatan di pasar modal".

Indeks merupakan salah satu pedoman bagi investor untuk melakukan investasi di pasar modal, khususnya saham. (idx.co.id). IHSG ini merupakan indeks gabungan dari seluruh jenis saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

IHSG menurut Sunariyah (2011: 147) “IHSG adalah suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan, sampai tanggal tertentu dan mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di bursa efek”.

Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia sangat fuktuatif. Pergerakan Indeks harga Saham gabungan (IHSG), ini dapat digunakan untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Pergerakan Indeks Harga Saham yang cenderung naik, menandakan bahwa kondisi negara tersebut sedang dalam kondisi yang baik. Begitu juga sebaliknya, apabila pergerakan indeks harga saham cenderung mengalami penurunan, dapat disimpulkan bahwa kondisi perekonomian negara tersebut sedang mengalami penurunan.

METODE PENELITIAN

Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan bentuk hubungan antara kinerja dengan harga saham dan menggunakan model linier berganda, yang menjelaskan hubungan kasualitas antara satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen.

Persamaan regresi linier berganda dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Penjelasan:

Y	=	variabel dependen, Indek Harga Saham Gabungan (IHSG)
a	=	konstanta, jika tidak ada variabel independen.
b ₁ ,b ₂ ,b ₃ ,b ₄	=	koefisien regresi variabel (nilai arah yang menunjukkan nilai peningkatan atau penurunan Y)
X ₁	=	variabel independen PDB
X ₂	=	variabel independen Inflasi
X ₃	=	variabel independen Kurs Dolar
X ₄	=	variabel independen SBI (7-Days Reverse Repo Rate)
X ₅	=	variabel independen Indek Gini
e	=	variabel lain yang mempengaruhi Y

Metode pengumpulan Data

a. Data Sekunder

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data runtutan waktu (*time series*) dengan skala triwulan yang diambil dari sumber data antara lain Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Badan pusat Statistik (BPS) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Website lainnya yang dapat dijadikan sumber Referensi.

b. Kepustakaan Pengumpulan data dalam penelitian ini dilengkapi pula dengan membaca dan mempelajari serta menganalisis literatur yang bersumber dari buku, artikel dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.

Sumber data

Pegumpulan data dengan cara riset kepustakaan secara daring. Penelitian ini menggunakan buku-buku, jurnal, atau artikel, dan sumber-sumber dari media internet antara lain:

1. Bursa Efek Indonesia (<https://www.idx.co.id>),
2. Yahoo Finance (<https://finance.yahoo.com>),
3. Otoritas Jasa keuangan modal (<https://www.ojk.go.id>),
4. Bank Indonesia (<https://www.bi.go.id>),
5. Badan Pusat Statistik modal (<https://www.bps.go.id>),

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010:115).

Sample menurut Sugiyono (2010:116), sampel penelitian adalah dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi.

HASIL

Persamaan Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini menyatakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antar variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Dari pengujian asumsi klasik dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat digunakan dalam pengolahan data. Berdasarkan pengolahan data di uji t maka dapat dihasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	388.052	1111.840		.349	.734
	PDB	-.422	.023	-1.008	-18.293	.000
	Inflasi	-6.296	53.248	-.007	-.118	.908
	Kurs_Dolar	638.152	48.925	.825	13.044	.000
	SBI_7Days_Repo_Rate	-471.839	111.897	-.299	-4.217	.001

	Indek_Gini	-1492.412	901.445		-.071	-1.656	.126
a. Dependent Variable: IHSG							

$$\text{IHSG} = 388,052 - 0,422 \text{ PDB} - 6,296 \text{ Inflasi} + 0,638,152 \text{ Kurs Dolar} + 0,006 \text{ Kurs Dolar} - 471,839 \text{ SBI} - 1492,412 \text{ Indek Gini}$$

Berdasarkan uji diatas di dapat, Nilai konstanta (α) yang dihasilkan sebesar 388,052, mengindikasikan apabila nilai-nilai variabel PDB, Inflasi, Kurs Dolar, SBI dan Indek Gini dianggap konstan (0), maka nilai IHSG adalah 388,052 satuan skala.

Hasil hipotesis menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel PDB yaitu sebesar - 0,422. Jadi, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa informasi perubahan PDB berpengaruh negatif pada keputusan atas Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di pasar modal Indonesia, yang artinya setiap kenaikan 1 skala satuan PDB, maka akan mempengaruhi penurunan IHSG sebesar 0,422 skala satuan.

Hasil hipotesis menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel Inflasi yaitu sebesar - 6,296. Jadi, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa informasi perubahan Inflasi berpengaruh negatif pada keputusan atas Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di pasar modal Indonesia, yang artinya setiap kenaikan 1 skala satuan Inflasi, maka akan mempengaruhi penurunan IHSG sebesar 6,296 skala satuan.

Hasil hipotesis menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel Kurs Dolar yaitu sebesar 0,638. Jadi, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa informasi perubahan Inflasi berpengaruh positif pada keputusan atas Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di pasar modal Indonesia, yang artinya setiap kenaikan 1 skala satuan Kurs Dolar, maka akan mempengaruhi kenaikan IHSG sebesar 0,638 skala satuan.

Hasil hipotesis menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel SBI yaitu sebesar - 471,839. Jadi, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa informasi perubahan SBI berpengaruh negatif pada keputusan atas Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di pasar modal Indonesia, yang artinya setiap kenaikan 1 skala satuan SBI, maka akan mempengaruhi penurunan IHSG sebesar 471,839 skala satuan.

Hasil hipotesis menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel Indek Gini yaitu sebesar - 1492,412. Jadi, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa informasi perubahan Indek Gini berpengaruh negatif pada keputusan atas Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di pasar modal Indonesia, yang artinya setiap kenaikan 1 skala satuan SBI, maka akan mempengaruhi penurunan IHSG sebesar 1492,412 skala satuan.

Uji t

Menurut Ghozali (2013:61) uji yang pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan significance level 0.05.

PDB memiliki t hitung sebesar $18,293 > t$ tabel sebesar 2,178 dan Uji nilai signifikansi $0,000 < 0,050$ yang berarti H_1 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa PDB berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Inflasi memiliki t hitung sebesar $0,118 < t$ tabel sebesar $2,178$ dan Uji nilai signifikansi $0,908 > 0,050$ yang berarti H_2 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa *Inflasi* tidak berpengaruh signifikan terhadap Indek Harga Saham Gabungan (IHSG).

Kurs Dolar memiliki t hitung sebesar $13,044 > t$ tabel sebesar $2,178$ dan Uji nilai signifikansi $0,000 < 0,050$ yang berarti H_3 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa *Kurs Dolar* berpengaruh signifikan terhadap Indek Harga Saham Gabungan (IHSG).

SBI (BI – 7 Days) memiliki t hitung sebesar $4,217 > t$ tabel sebesar $2,178$ dan Uji nilai signifikansi $0,001 < 0,050$ yang berarti H_4 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa *SBI (BI – 7 Days)* berpengaruh signifikan terhadap Indek Harga Saham Gabungan (IHSG).

Indek Gini memiliki t hitung sebesar $1,656 < t$ tabel sebesar $2,178$ dan Uji nilai signifikansi $0,126 > 0,050$ yang berarti H_5 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa *Inflasi* tidak berpengaruh signifikan terhadap Indek Harga Saham Gabungan (IHSG).

Koefisien Korelasi dan Determinasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Pearson Corellation* sebagai alat ukur korelasi antara dua variabel dengan ketentuan, nilai korelasi (r) berkisar antara 1 sampai -1 , nilai semakin mendekati 1 atau -1 berarti hubungan antar variabel semakin kuat.

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1 . Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Imam Ghazali, 2016:95).

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.990 ^a	.981	.972	399.69269
a. Predictors: (Constant), PDB, Inflasi, Kurs_Dolar, SBI_7Days_Repo_Rate, Indek_Gini				

Berdasarkan pada tabel dapat diketahui bahwa nilai dari R Square = 0.981 atau $98,1\%$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat positif antara variabel PDB, Inflasi, Kurs Dolar, SBI (7Days Repo Rate), Indek Gini terhadap variabel Indek Harga Saham Gabungan (IHSG).

Sedangkan *Adjusted R Square* sebesar 0.972 atau sebesar $97,2\%$. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya kontribusi pengaruh variabel PDB, Inflasi, Kurs Dolar, SBI (7Days Repo Rate), Indek Gini terhadap variabel Indek Harga Saham Gabungan (IHSG). Sedangkan sisa $2,8\%$ ($100,00\% - 97,2\%$), dipengaruhi atau dijelaskan oleh faktor-faktor dan variabel independen lainnya yang tidak diikutsertakan dalam model penelitian.

Uji F

Menurut Ghozali (2013:64) uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh sama simultan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan significance level 0.05 ($\alpha=5$).

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	88480545.19	5	17696109.04	110.769	.000 ^b
	Residual	1757328.401	11	159757.127		
	Total	90237873.59	16			
a. Dependent Variable: IHSG						
b. Predictors: (Constant), PDB, Inflasi, Kurs_Dolar, SBI_7Days Repo_Rate, Indek_Gini						

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa hasil uji F hitung sebesar 110,769 > F tabel sebesar 3,259 dan Uji 2 dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,050 yang berarti uji F diterima, yang berarti bahwa model regresi yang dapat digunakan untuk memprediksi variabel terikat Y yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel PDB, Inflasi, Kurs Dolar, SBI (7Days Repo Rate), Indeks Gini *terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)*, sehingga dapat disimpulkan bahwa H6 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa PDB, Inflasi, Kurs Dolar, SBI (7Days Repo Rate), Indeks Gini *berpengaruh Signifikan secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)*.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas, maka peneliti dapat memberikan beberapa simpulan sebagai berikut yaitu; Inflasi dan Indeks Gini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, sedangkan PDB, Kurs Dolar dan SBI (7Days Repo Rate) berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG.

Kemudian secara simultan (bersama-sama), Pertumbuhan Ekonomi, Kurs Dollar dan SBI berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2024 atau selama 17 (tujuh belas) tahun di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, peneliti dapat memberikan saran rekomendasi calon investor sebelum menempatkan dana investasinya di Pasar Modal (BEI), perlu melihat variabel PDB, Kurs Dolar dan

SBI, dikarenakan variabel tersebut berpengaruh secara signifikan. Artinya apabila Kurs Dolar naik, maka IHSG kemungkinan besar akan ikut naik dan apabila SBI naik kemungkinan besar IHSG akan turun dan sebaliknya.

REFERENSI

- Alesina, A, dan D Rodrik. (1994). "Distributive Politics and Economic Growth." The Quarterly Journal of Economics.
- Ang, Robert. (1997). Buku Pintar Pasar Modal Indonesia, Jakarta : Mediasoft Indonesia.
- Anoraga, Pandji dan Piji Pakarti. (2006). Pengantar Pasar Modal. Edisi Revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik modal (<https://www.bps.go.id>),
- Bank Indonesia (<https://www.bi.go.id>),
- Boediono., (1986), Teori Pertumbuhan Ekonomi, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Bursa Efek Indonesia (<https://www.idx.co.id>),
- Darmadji, Tjiptono dan Hendi M. Fakhruddin, (2006). Pasar Modal di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmaji, Tjipto dan Hendy M.Fakhrudin. (2011). Pasar Modal Di Indonesia. Jakarta .
- Darmawi, Herman. (2005). Manajemen Risiko. Bumi Aksara, Jakarta.
- Eduardus Tandelilin. (2014). Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio. Yogyakarta : BPEFE.
- Fahmi, Irham. (2015). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, Imam. (2016). Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program (IBM SPSS). Edisi 8. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hady Hamdy. (2010) Ekonomi Internasional, Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional jilid 2. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Halim, M. P., & Akbar. (2014) Pengaruh Nilai Tukar Mata Uang Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Manajemen Vol:1 No:2 Tahun 2014.
- Harahap, Sofyan Safri, (2015). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- I Putu Wahyu Putra Asmara, Anak Agung Gede Suarjaya (2018), PENGARUH VARIABEL MAKRO EKONOMI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN, E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 7, No. 3, 2018: 1397-1425 ISSN : 2302-8912.
- International NGO Forum on Indonesian Development, (2018). Dokumen Hasil Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, New York: INFID.
- Jhingan, M.L. (2007). Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- L.Thian Hin. (2008). Panduan Berinvestasi Saham. Edisi Terkini. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Madura, Jeff. (2000). Manajemen Keuangan Perusahaan Internasional. Jakarta: Salemba Empat.
- Martalena & Maya Malinda .(2011). Pengantar Pasar Modal. Edisi Pertama, Penerbit Andi: yogyakarta.
- Mishkin, Frederic S, (2008). The Economics of Money, Banking and Financial Markets : Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan, Edisi kedelapan (terjemahan), Penerbit Salemba Empat : Jakarta.
- Murtianingsih (2012), VARIABEL EKONOMI MAKRO DAN INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN, Jurnal Manajemen dan Akuntansi Volume 1, Nomor 3, Desember 2012.
- Nanga, Muana. (2015). Makroekonomi: teori, masalah dan kebijakan. Raja Grafindo Persada.
- Nopirin. (1988). Ekonomi Moneter. Buku II. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE
- Otoritas Jasa keuangan modal (<https://www.ojk.go.id>).

- Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor Per.25/MEN/IX/2009 Tentang Tingkat Pengembangan Pemukiman Transmigrasi, gini rasio merupakan ukuran pemerataan pendapatan yang dihitung berdasarkan kelas pendapatan dalam 10 kelas pendapatan (decille).
- R Safiroh Febrina , Sumiati , Kusuma Ratnawati (2018), PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI DAN HARGA SAHAM ASING TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN, Jurnal Bisnis dan Manajemen Vol. 5 No.1, p 118-126, , Januari 2018.
- Rahardja, Pratama & Mandala Manurung (2014). Pengantar Ilmu Ekonomi. Jakarta: Penerbit FEUI.
- Sadono, Sukirno. (2010). Makroekonomi. Teori Pengantar. Edisi Ketiga. PT. Raja Grasindo Persada. Jakarta.
- Sangga Yoga Wismantera dan Ni Putu Ayu Darmayanti (2017), PENGARUH NILAI TUKAR, SUKU BUNGA DAN INFLASI TERHADAP INDKES HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA, E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 6, No. 8, 2017.
- Saputra, Eri dan Bambang Hadi Santoso. (2017). Pengaruh Nilai Tukar Mata Uang, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap Harga Saham Sektor Properti. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Volume 6, Nomor 5, Mei. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya.
- Sartono, Agus. (2001). Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Yogyakarta : BPFE UGM.
- Simorangkir, Iskandar dan Suseno. (2014). Sistem dan Kebijakan Kurs, Jakarta: PPSKBI.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono, (2002). Makro Ekonomika Modern, PT. Rasa Grafindo Persada : Jakarta.
- Sunariyah. (2011). Pengantar Pengetahuan Pasar Modal, Edisi ke empat. Yogyakarta : Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.
- Suryo Refli Ranto (2019), PENGARUH JANGKA PENDEK DAN JANGKA PANJANG VARIABEL MAKRO EKONOMI TERHADAP IHSG DI BURSA EFEK INDONESIA DENGAN PENDEKATAN ERROR CORRECTION MODEL (ECM), Jurnal Derivat, Volume 6 No. 1 Juli 2019.
- Todaro, M.P. (2006). Economic Development. Seventh Edition, New York, Addition Wesley Longman, Inc.
- Todaro, Michael P. (2000). Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Jakarta: Erlangga.
- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal.
- Wijaya, Renny (2013), Pengaruh Fundamental Ekonomi Makro Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2002-2011, Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.2 No.1.
- www.goldfixing.com.
- www.kebunemas.info/pedoman_investasi_emas.
- Yohanes, Surya. (2007). Ekonofisika dan Nobel Ekonomi. Jakarta: Kompas.
- Zakaria, Abdullah Aminu, Victor Pattiasina (2018), DETERMINAN INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DI BURSA EFEK INDONESIA, Future Jurnal Manajemen dan Akuntansi Vol. 5 (2): 119 131 ; Maret.